

**Mengembangkan Aktivitas, Kemandirian dan Aspek Motorik Halus
Menggunakan Model *Direct Intruction* dan Kegiatan Montase Pada Anak
Kelompok B**

Hadijah*, dan Celia Cinantya

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin,
Indonesia

*hadijahdijah1036@gmail.com

ABSTRACT

The main problem here is low activity, children's fine motor skills, and independence. Problem solving is overcome by combining direct instruction models through montage activities with used material media. The research is intended to describe teacher activities, analyze activities, children's independence, and analyze the results of child development. The approach used is a qualitative approach with the type of classroom action research (CAR), the research subject is group B, Baitul Makmur Islamic Kindergarten, with 14 children. Technical data collection using observation and descriptive analysis with tables and graphs. The findings show that the teacher's activity achieved very good criteria at meeting 4. Classical activity of children 86%, with the criteria of almost all active children at the meeting 4. Classical independence of children, 93%, with the criteria of almost all independent children at the meeting 4. And the results of classical child development were 93% with the BSB interpretation (developed very well) at meeting 4. To achieve better fine motor development results, using a direct instruction learning model through montage activities with material media as an effective learning reference is better.

Keywords: Activity; Fine Motor Skills; Direct Instruction; Montage

ABSTRAK

Masalah utama disini adalah rendahnya aktivitas, kemampuan motorik halus anak dan kemandirian. Pemecahan masalah diatasi dengan kombinasi model *direct instruction* melalui kegiatan montase dengan media bahan bekas. Penelitian ditujukan untuk mendiskripsikan aktivitas guru, menganalisis aktivitas, kemandirian anak dan menganalisis hasil perkembangan anak. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), subjek penelitian adalah kelompok B TK Islam Baitul Makmur sebanyak 14 anak. Teknis pengumpulan data menggunakan observasi, analisis deskriptif dengan tabel dan grafik. Temuan menunjukkan hasil aktivitas guru mencapai kriteria sangat baik padapertemuan 4. Aktivitas klasikal anak 86% dengan kriteria hamper seluruh anak aktif pada pertemuan 4. Kemandirian klasikal anak 93% dengan kriteria hamper seluruh anak mandiri pada pertemuan 4. Dan hasil perkembangan anak secara klasikal 93% dengan interpretasi BSB (berkembang sangat baik) pada pertemuan 4. Untuk mencapai hasil perkembangan motorik halus yang lebih baik, sebaiknya menggunakan model pembelajaran *direct instruction* melalui kegiatan montase dengan media materi yang digunakan sebagai referensi pembelajaran yang efektif.

Kata Kunci: Aktivitas; Kemampuan Motorik Halus; *Direct instruction*; Montase

How to cite:

Hadijah, H., & Cinantya, C. (2022). Mengembangkan aktivitas, kemandirian dan aspek motorik halus menggunakan model *direct intruction* dan kegiatan montase pada anak kelompok b. *Gawi: Journal of Action Research*, 2(1), 18-24.



PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan usaha dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan berdasarkan aspek-aspek perkembangan sesuai dengan tahap perkembangan anak melalui pemberian rangsangan, mengasuh, membimbing dan memberi kegiatan pembelajaran ([Hairiyah, 2019](#)). Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan anak sesuai dengan usianya. Selain itu, aktivitas anak juga mempengaruhi hasil belajarnya.

Aspek pengembangan pendidikan anak usia dini juga perlu dikembangkan selama proses pembelajaran. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Enam aspek perkembangan anak harus dirangsang: perkembangan agama dan moral, gerak fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional dan artistik. Semua aspek yang telah disebutkan sangat penting dikembangkan termasuk aspek motorik, kemampuan motorik anak dilatih agar terampil dan mandiri dalam melakukan aktivitas, serta kemandirian dalam sehari-hari ([Rantina, 2015](#)).

Kemandirian menunjukkan unsur tanggung jawab, kepercayaan diri, inisiatif, memiliki motivasi yang kuat untuk maju dalam kepentingan sendiri, konsisten membuat keputusan sendiri, tidak tergantung pada orang lain, dan terlibat dalam mengukur orang lain ([Diana et al., 2020](#)). Kemampuan motorik sangat penting untuk menunjang kelangsungan hidup maka dari itu kemampuan motorik perlu untuk dikembangkan baik motorik kasar maupun motorik halus. Pada Taman Kanak- Kanak keterampilan motorik halus dikembangkan untuk melatih koordinasi antara mata dan tangan melalui kegiatan bermain ([Panggabean et al., 2022](#)).

Kondisi ideal perkembangan motorik menurut kriteria nasional yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Permendiknas No. 137/2014 adalah tercapainya perkembangan motorik tingkat pertama kelompok B pada usia 5 tahun. Pada usia 6 tahun, anak-anak dapat melakukan pemotongan mengikuti pola hasil perkembangan: peningkatan kekuatan dan kontrol, dan keterampilan motorik halus. Namun kenyataannya pada anak kelompok B TK Islam Baitul Makmur Aktivitas belajar dan kemandirian serta motorik halus anak kurang berkembang secara optimal sesuai standar Nasional yang telah dirumuskan kemendikbut 137 Tahun 2014.

Pada observasi awal yang telah dilakukan kemampuan motorik halus dalam menggunting sesuai pola pada anak kelompok B TK Islam Baitul Makmur belum berkembang. Dari 14 orang anak terdapat 0 orang anak yang mendapatkan nilai bintang satu, 5 orang anak mendapat nilai bintang dua dan 9 orang anak mendapat bintang tiga. Dengan demikian diketahui sebagian besar anak rata-rata hanya mencapai (bintang dua) dengan kualifikasi cukup aktif yang mana anak masih belum mampu menggunting sesuai pola dengan kegiatan montase menggunakan media bahan bekas, hal ini disebabkan sebagian anak masih belum aktif dari 14 orang anak terdapat 3 orang anak yang mendapatkan kategori kurang aktif, 4 orang anak mendapatkan kategori cukup aktif, 5 orang anak mendapatkan kategori aktif dan 2 orang anak mendapatkan kategori sangat aktif. Dengan demikian masih banyak anak yang belum aktif dalam suatu pembelajaran, serta kemandirian anak dari 14 orang anak 4 orang anak mendapatkan kategori kurang mandiri 3 orang anak mendapatkan kategori cukup mandiri 7 orang anak mendapatkan kriteria mandiri dan 0 orang anak mendapatkan kategori sangat mandiri. Dengan demikian dapat dilihat bahwa kemandirian anak masih belum berkembang.

Permasalahan tersebut di sebabkan karena pembelajaran bersifat monoton, anak sering dibantu dalam menyelesaikan suatu hal, serta kurangnya sebuah kegiatan yang menstimulus aspek motorik halus. Jika hal ini tetap dibiarkan dan tidak segera diatasi maka akan memberi akibat pada perkembangan aspek lainnya seperti aspek fisik motorik, maupun social emosionalnya. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut maka disediakan suatu kegiatan yang dapat melatih otot polos anak dengan menggunakan model pengajaran langsung. Alasan dipilihnya model *direct instruction* adalah karena model ini mencakup pelatihan pendidikan yang berkaitan dengan pola *cutting after* sebagai tambahan pendidikan yang ditawarkan untuk mengembangkan aktivitas, kemandirian, dan motorik halus anak, karena

terdapat tahapan-tahapan yang sesuai dengan langkah-langkah kegiatan untuk dilakukan ([Ramadina & Cinantya, 2022](#)).

Dalam mengembangkan aktivitas, kemandirian dan motorik halus pada anak disini solusi yang ditawarkan menggunakan kegiatan montase dengan media bahan bekas, karena dapat mengatasi pembelajaran yang bersifat monoton dan anak kurang mandiri dalam menyelesaikan tugasnya. Kegiatan montase dan menggunakan bahan bekas ini karena dapat melatih kemampuan motorik halus dalam menggunting sesuai pola pada anak usia dini dan menggunakan media bahan bekas juga akan mengatasi sebuah pembelajaran yang bersifat monoton.

Beberapa penelitian menunjukkan penggunaan media bahan bekas dapat meningkatkan sebuah keaktifan, kemandirian, dan aspek motorik halus anak ([Wasmilah et al., 2020](#)). Bahan bekas atau sisa dapat meningkatkan kreativitas anak, termasuk dalam kegiatan membuat mobil mainan ([Hanafi & Sujarwo, 2015](#)). Oleh karena itu, kreativitas anak dalam hal kelancaran, keluwesan, keaslian, detail, dan kepekaan ditingkatkan dengan media yang digunakan untuk membuat mainan.

Penelitian ini akan membahas bagaimana aktivitas guru, peningkatan aktivitas anak, kemandirian serta motorik halus anak dalam menggunting sesuai pola saat melaksanakan pembelajaran menggunakan kombinasi model *direct instruction* kegiatan montase dan media bahan bekas pada anak kelompok B TK Islam Baitul Makmur. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mendiskripsikan aktivitas guru, menganalisis aktivitas, kemandirian dan motorik halus anak dalam menggunting sesuai pola saat melaksanakan pembelajaran menggunakan kombinasi model *direct instruction* kegiatan montase dan media bahan bekas pada anak kelompok B TK Islam Baitul Makmur.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. PTK ini terdiri dari setidaknya dua siklus. Lokasi penelitian Kelompok B TK Islam Baitul Makmur Kecamatan Banjarmasin Utara Kabupaten Banjarmasin Jumlah anak yang menjadi subjek penelitian adalah 14 orang anak terdiri 10 orang anak laki-laki dan 4 orang anak perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, analisis deskriptif dengan tabel dan grafik. Indikator keberhasilan yaitu pada aktivitas guru memperoleh nilai skor ≥ 21 dengan kriteria sangat baik, aktivitas anak mencapai skor ≥ 81 secara klasikal terlaksana dengan kriteria sangat aktif, dan kemandirian anak mencapai skor ≥ 81 secara klasikal, serta hasil perkembangan anak secara klasikal $\geq 81\%$ terlaksana dengan interpretasi berkembang sangat baik (BSB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan adanya perkembangan pada setiap pertemuan antara pertemuan 1, 2, dan 3. Apabila aktivitas guru dalam melaksanakan kombinasi model *direct instruction* kegiatan montase dan media bahan bekas berhasil berkembang maka aktivitas anak, kemandirian dan motorik halus anak juga akan berkembang. Adanya peningkatan aktivitas anak antara pertemuan 1, 2, dan 3. Apabila aktivitas anak dalam pelaksanaan kombinasi model *direct instruction* kegiatan montase dan media bahan bekas berkembang maka kemandirian anak juga akan berkembang. Berdasarkan grafik menunjukkan bahwa pertemuan 1, 2, dan 3 juga terlihat mengalami peningkatan perkembangan. Dari 50% hingga mencapai 93%.

Hasil aktivitas guru dalam mengajar diketahui dari pada pertemuan 1 terdapat 16 poin dalam hal ini sudah dapat dikategorikan cukup baik, kemudian terjadi peningkatan pada pertemuan 2 mencapai 24 poin dengan kategori sangat baik, kemudian pertemuan 3 sudah mencapai poin 27 yang dikategorikan sebagai sangat baik, Hal ini berarti bahwa dengan menerapkan kombinasi model *direct instruction* kegiatan montase dan media bahan bekas pada anak kelompok b TK Islam Baitul Makmur dapat meningkatkan antusiasme belajar anak dan guru juga lebih

termotivasi dalam mengajar terutama dalam mengembangkan motorik halus dalam kegiatan montase.

Pada pertemuan 1 penilaian observasi aktivitas guru masih belum mencapai target capaian nilai observasi guru, karena masih terdapat yang belum memenuhi kriteria. Hal ini dikarenakan guru mengkoordinasikan kelas, menyiapkan suatu bahan yang membuat anak tertarik, dan guru kurang memberi waktu yang banyak kepada anak untuk ia memahami kegiatan dan juga guru kurang menanyakan tentang pemahaman anak sehingga ada anak yang belum paham guru masih tidak mengetahuinya. Kemudian pada pertemuan 2 penilaian observasi aktivitas guru ini sudah meningkat dari pertemuan sebelumnya. Disini sudah mempersiapkan pembelajaran sesuai usia anak, indikator dan tujuan pembelajaran serta mencukupi untuk semua anak yang ada dikelas. Pada pertemuan 3 guru sudah mampu mencapai target pencapaian nilai observasi aktivitas guru, guru sudah menyiapkan alat dan bahan untuk anak sesuai kebutuhannya dan sudah memenuhi ketentuan yang ada, guru memberikan waktu yang banyak kepada anak untuk ia memahami kegiatan dan guru aktif menanyakan tentang pemahaman anak sehingga ada anak yang belum paham guru masih tidak mengetahuinya, sehingga pada Pada siklus 2 pertemuan II guru sudah sangat optimal saat kegiatan mengajar dan mampu mencapai target pencapaian nilai observasi aktivitas guru, guru sudah menguasai pembelajaran yang menarik perhatian anak sehingga antusias dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pada pertemuan 3 guru dapat dikatakan sangat aktif dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran yang dilakukan guru dilakukan secara optimal. Karena guru selalu melakukan refleksi pada setiap siklusnya. Dari refleksi tersebut, guru dapat mengetahui kekurangan-kekurangan yang tidak boleh dilakukan pada pertemuan berikutnya, dan guru juga dapat mengarahkan pembelajaran dengan lebih baik. Biarkan model, belajar, tampil maksimal. Pembelajaran tidak bisa lepas dari peran guru dalam memberikan materi kepada siswa. Peran guru yang dimaksudkan adalah menjadi fasilitator, motivator, dan panutan bagi siswa. Gurulah yang mengilhami (merangsang), mendorong dan mencontoh siswa agar mereka dapat berkreasi, berkreasi dan berkarya ([Ramadina & Cinantya, 2022](#)).

Dalam pembelajaran guru juga harus memperhatikan bagaimana cara agar dapat menarik perhatian anak didik seperti membuat suasana belajar menjadi nyaman dan menyenangkan bagi anak usia dini yang cenderung mudah terdistraksi, agar anak-anak dapat belajar dengan riang gembira, penuh antusias, dan rasa ingin tahu yang besar, sehingga anak lebih mudah menerima pembelajaran ([Ramadina & Cinantya, 2022](#)). Keberhasilan pembelajaran PAUD didasarkan pada pelaksanaan pendidik dan pengelolaan pembelajaran dalam organisasi. B. Menyelenggarakan pembelajaran, sourcing dan pembinaan ahli, meningkatkan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, dan mengembangkan dan penataan kebijakan. Hal ini terlihat dari pemanfaatan lingkungan, baik fisik maupun sosial. Juga menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk minat belajar dan bermain anak. Oleh karena itu, pendidik berupaya membuat pembelajaran menjadi menyenangkan agar anak tidak bosan atau bosan saat mengikuti pelajaran ([Sari et al., 2022](#)).

Berdasarkan data yang diperoleh maka ditemukan bahwa hasil aktivitas belajar anak pada pertemuan 1 memperoleh 50% dengan kategori Kurang Aktif (KA), dan kategori Cukup Aktif (CA), kemudian ada peningkatan pertemuan 2 mengalami peningkatan mencapai 71% dalam kategori Sangat Aktif (SA), kemudian terjadi peningkatan lagi pada pertemuan 2 dengan kategori (SA) memperoleh persentase 86%, Hal ini berarti dengan menggunakan kombinasi model model *direct instruction* kegiatan montase dan media bahan bekas pada anak kelompok b TK Islam Baitul Makmur lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran baik itu dalam hal menyimak materi, tanya jawab, serta mengikuti kegiatan montase.

Kegiatan anak dari beberapa kali pertemuan mendemonstrasikan keterampilan motorik halus anak dalam memotong pola menggunakan kombinasi model pendidikan langsung dengan media media dan kegiatan montase yang digunakan untuk mencapai indikator keberhasilan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran untuk berkembang Pencapaian ukuran keberhasilan ini didorong oleh peningkatan kualitas pembelajaran guru yang dibuktikan dengan nilai aktivitas guru menggunakan model pembelajaran langsung. Menurut ([Fristoni,](#)

2013), dengan mendorong partisipasi siswa dalam proses pembelajaran aktif, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan dilatih untuk menemukan berbagai pengetahuan yang telah mereka pelajari. Tujuan belajar tercapai ketika siswa berusaha secara aktif dalam proses pembelajaran (Fakhruraazi, 2018). Model pendidikan langsung membuat siswa lebih aktif dan melibatkan semua anak (Rosmi, 2017).

Menyimak merupakan bagian penting dalam membangun hubungan baik dengan orang lain dan membantu kita terlibat secara langsung, baik secara individu maupun kelompok. Anak mampu merespon dan memperhatikan bahasa yang didengarnya. Jika bisa, mereka tergolong pendengar aktif (Sumaryanti, 2017). Tingkat perkembangan pemerolehan bicara (penerimaan) pada anak usia 5-6 tahun adalah anak yang dapat mendengar apa yang dikatakan orang lain, memahami beberapa perintah sekaligus, dan menjawab pertanyaan (Sari, 2021).

Model *direct instruction* tidak hanya memberikan kesempatan untuk mempelajari materi secara langsung dan menguji keterampilan seseorang, tetapi juga membantu anak memperoleh keterampilan motorik dan meningkatkan aktivitas (Ramadina & Cinantya, 2022). Hasil kemandirian anak pada pertemuan 1 memperoleh 50% dalam kategori kurang dan cukup aktif. kemudian ada peningkatan pada pertemuan 2 mencapai hasil 71% termasuk dalam kategori baik kemudian pada pertemuan 3 sudah mencapai tingkat keberhasilan yaitu 93% dengan kategori Sangat Baik (SA). Maka berdasarkan dari hasil kesimpulan hipotesis maka dapat diketahui bahwa menerapkan kombinasi model *direct instruction* kegiatan montase dan media bahan bekas pada anak kelompok b TK Islam Baitul Makmur dapat meningkatkan kemandirian anak dengan baik.

Kemandirian anak diajarkan secara individu untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak dalam pola menjahit. Menggabungkan model pengajaran langsung dengan materi media dan kegiatan konstruksi untuk mencapai metrik keberhasilan dan menunjukkan peningkatan pembelajaran yang signifikan dalam model pembelajaran langsung konferensi.

Kemandirian anak memudahkan mereka untuk aktif dan berhasil berinteraksi, serta memudahkan mereka untuk bekerja dan berkomunikasi dengan mereka. Hal itu tercermin dari mudahnya memahami cara bersosialisasi dengan teman dan lingkungan. Kepribadian mandiri adalah keterampilan hidup yang paling penting dan salah satu kebutuhan pertama setiap manusia dalam hidup. Anak-anak diharapkan memiliki kepribadian mereka sendiri bahkan ketika mereka masih sangat muda. Karena ketika anak meninggalkan rumah, mereka tidak lagi bergantung pada orang tua. Selanjutnya pada perkembangan kemampuan motorik halus anak juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Pertemuan 1 motorik halus anak memperoleh 64% , perlahan mengalami peningkatan pada pertemuan 2 yaitu memperoleh 71% dan selanjutnya pertemuan 3 meningkat menjadi 93% sudah mencapai tingkat keberhasilan dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan.

Kajian tindakan mengajar perkembangan motorik halus anak saat menggunting sesuai pola menggunakan kombinasi model pengajaran langsung, kegiatan membangun, dan media materi yang digunakan untuk anak kelompok B TK Islam Baitul Makmur Mereka mengembangkan keduanya, berdasarkan hasil Secara individual dan klasikal, mengalami perbaikan terus-menerus di setiap pertemuan. Hasil belajar pada dasarnya adalah proses interaksi antara guru dan siswa, dimana guru memiliki tujuan yang menunjukkan apa yang telah dikomunikasikan kepada siswa mengenai materi pembelajaran. Tujuan yang dimaksud adalah agar guru menyampaikan materi agar anak dapat memahami dan mengembangkan konsep. Keterampilan dapat disampaikan sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran memaksimalkan hasil yang diharapkan (Sidik & Winata, 2016).

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengkaji akibat perkembangan motorik halus anak pada pematangan pola menggunakan kombinasi model pendidikan langsung dengan kegiatan perakitan menggunakan media bahan bekas. anak mengalami perkembangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kelas langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa kategori tinggi (Suriyani, 2020). Penelitian ini juga sejalan dengan (Ramadina & Cinantya, 2022) bahwa dengan menggunakan model *direct instruction* hasil perkembangan anak meningkat secara terus menerus dari pertemuan 1 hingga pertemuan

ke 4. Dari uraian di atas bermakna bahwa menggunakan kombinasi model model *direct instruction* kegiatan montase dan media bahan bekas pada anak kelompok b TK Islam Baitul Makmur berhasil mencapai indikator keberhasilan yang sudah dicantumkan pada tabel maupun gambar diatas.

Model yang digunakan untuk mengembangkan aktivitas, kemandirian, dan keterampilan motorik halus guru dan anak adalah model *direct instruction*. Model ini memiliki beberapa keunggulan. Dengan kata lain, ini efektif dalam mengajarkan konsep dan keterampilan eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah. Dapat digunakan untuk membuat model pembelajaran untuk bidang penelitian tertentu. Guru dapat menunjukkan bagaimana mendekati masalah, menganalisis informasi, dan menghasilkan pengetahuan. Penekanan pada kegiatan mendengarkan (melalui ceramah) dan kegiatan observasi (melalui demonstrasi) juga membantu memotivasi siswa untuk belajar. Ini menghadirkan tantangan untuk memeriksa kesenjangan antara teori (apa yang seharusnya terjadi) dan observasi (apa yang sebenarnya terjadi). Siswa dapat melihat tujuan belajarnya dengan jelas. Anda dapat secara ketat mengontrol berapa lama Anda berbagi kegiatan belajar.

Selain itu juga, kegiatan montase juga salah satu pendukung agar berkembangnya beberapa aktivitas yang telah disebutkan. Montase adalah karya yang dibuat dengan memotong objek bergambar dari berbagai sumber dan menempelkannya ke dalam bidang untuk membentuk satu kesatuan karya dan tema (Yulianto & Awalia, 2017). Montase dilakukan sesuai dengan tema yang ingin Anda buat dari objek gambar yang Anda gunakan. Kelebihan montase adalah bahan kerajinan mudah didapat, bahan murah karena bahan bekas bisa digunakan, dan barang warna warni dan beragam menarik minat anak dan membuat mereka senang (Karela et al., 2020). Maka dari itu, hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya Model *direct instruction*, kegiatan montase dan media bahan bekas pada anak kelompok B TK Islam Baitul Makmur berhasil mencapai indikator keberhasilan secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan pada PTK yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa untuk anak kelompok B TK Islam Baitul Makmur Banjarmasin, aktivitas guru dalam model pendidikan langsung, aktivitas montase, aktivitas yang memadukan materi media untuk melepaskan diri dari pola, kemandirian dan pembelajaran untuk mengembangkan motorik halus, tingkat sangat baik. standar, dan aktivitas, kemandirian, dan keterampilan motorik halus anak telah mencapai indikator yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, P. Z., Wirawati, D., & Rosalia, S. (2020). Blended learning dalam pembentukan kemandirian belajar. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(1), 16-22.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85-99.
- Fristoni, M. (2013). *Penggunaan media papan flanel untuk meningkatkan proses pembelajaran tematik pada siswa sekolah dasar* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Hairiyah, S. (2019). Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui permainan edukatif. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 7(2), 265-282.
- Hanafi, S. H., & Sujarwo, S. (2015). Upaya meningkatkan kreativitas anak dengan memanfaatkan media barang bekas di TK Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 215.
- Karela, Y., Iswantiningtyas, V., & Kurniawati, E. (2020). Kegiatan montase sebagai upaya mengembangkan motorik halus di kelompok bermain. *Child Education Journal*, 2(2), 92-97.
- Panggabean, R. D. E., Lumbantobing, P. A., & Farida, N. (2022). Upaya mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting kertas (pola). *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 246-260.
- Ramadina, N., & Cinantya, C. (2022). Mengembangkan aktivitas dan motorik halus anak kelompok a dalam membuat garis sesuai pola melalui model coklat di tk aba 1 pagatan. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(1), 20-32.

- Rantina, M. (2015). Peningkatan kemandirian melalui kegiatan pembelajaran practical life. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 181-200.
- Rosmi, N. (2017). Penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 003 Pulau Jambu. *Jurnal Pajar*, 1(2), 162-167.
- Sari, A. (2021). Perkembangan bahasa anak usia dini 5-6 tahun ditinjau dari aspek sintaksis dan pragmatik. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 102-106.
- Sari, E. R., Yusnan, M., & Matje, I. (2022). Peran guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui media pembelajaran. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 583-591.
- Sidik, N.H., & Winata, H. (2016). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran direct instruction. *Jurnal pendidikan Manajemen perkantoran*, 1(1), 49-60.
- Sumaryanti, L. (2017). Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(01), 72-89.
- Suriyani, N. K. (2020). Penggunaan model pembelajaran direct instruction sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar ips. *Journal of Education Action Research*, 4(3), 330-337.
- Waslimah, E., Alim, M. L., & Syahril, S. (2020). Peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan metode demonstrasi dalam pemanfaatan bahan bekas. *Journal of Education Research*, 1(3), 265-275.
- Yulianto, D., & Awalia, T. (2017). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan montase pada anak kelompok b ra al-hidayah nanggunan kecamatan prambon kabupaten nganjuk tahun pelajaran 2015/2016. *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 2(2), 118-123.